

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba : Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

Muhammad Idris Nasution ¹, Ferry Irawan ²

¹ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

² Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

E-mail: 2410124010@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, Ferryirawan@upnvj.ac.id²

Article History:

Received: 30 Mei 2026

Revised: 15 Juni 2026

Accepted: 25 Juni 2026

Keywords: *Deffred Tax Expenses, Tax Planning and Earnings Managemen.*

Abstract: *This study aims to analyze: (1) the effect of deferred tax burden on earnings management, and (2) the effect of tax planning on earnings management in insurance sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2024 period. This study uses a quantitative approach with a purposive sampling method. The research sample consists of 15 insurance sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the observation period of 2020–2024. The data used are secondary data obtained from the company's financial statements and then analyzed using statistical methods through the Stata application version 17. The results of the study indicate that deferred tax burden and tax planning have a positive and significant effect on earnings management. This finding indicates that an increase in deferred tax burden and tax planning activities tends to be followed by an increase in earnings management practices in insurance sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

PENDAHULUAN

Industri asuransi merupakan bagian dari sektor jasa keuangan yang memiliki karakteristik bisnis berbeda dibandingkan industri non-keuangan maupun industri manufaktur. Produk utama perusahaan asuransi bukan berupa barang atau jasa yang selesai pada saat transaksi, melainkan kontrak perlindungan risiko, di mana premi diterima pada periode berjalan sedangkan kewajiban pembayaran klaim baru direalisasikan pada masa mendatang. Kondisi tersebut menyebabkan struktur keuangan perusahaan asuransi sangat bergantung pada estimasi, asumsi aktuarial, dan judgment manajerial, terutama terkait cadangan klaim, liabilitas polis, dan kewajiban manfaat Asuransi (Beaver et al., 2003). Selain itu, industri asuransi juga memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas perekonomian melalui mekanisme pengelolaan dan pengalihan risiko. Secara konseptual, asuransi bertujuan memulihkan kondisi keuangan pihak tertanggung setelah terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian finansial (Murdock, 2020). Dalam praktiknya, asuransi berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko bagi individu maupun badan usaha terhadap

berbagai ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi, seperti perdagangan komoditas, ritel, transportasi, hingga pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, industri asuransi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung perekonomian nasional serta berperan aktif dalam sistem keuangan sebagai penggerak perkembangan sektor industri lainnya (Chen & Wong, 2019).

Karakteristik industri asuransi yang sangat bergantung pada estimasi dan kebijakan manajemen tersebut menyebabkan perusahaan asuransi memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan praktik manajemen laba melalui kebijakan akuntansi maupun kebijakan perpajakan perusahaan. Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan praktik manajemen laba adalah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. Beban pajak tangguhan merupakan kewajiban pajak yang akan dibayar pada masa mendatang, sedangkan aset pajak tangguhan merupakan hak perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak di periode berikutnya. (Scholes, 2015) menyatakan bahwa perusahaan sering memanfaatkan beban dan aset pajak tangguhan sebagai alat dalam pengelolaan laba akibat adanya perbedaan antara standar akuntansi dan ketentuan perpajakan.

Selain Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak juga menjadi elemen penting dalam praktik Manajemen Laba karena dapat membantu perusahaan meminimalkan beban pajak secara legal sehingga laba yang dilaporkan dapat meningkat. (Gupta, 1997) menyatakan bahwa kebijakan pajak perusahaan berpengaruh terhadap effective tax rate serta berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. (Aditama & Purwaningsih, 2014) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan perencanaan pajak cenderung memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu untuk mengelola laba yang dilaporkan. Meskipun demikian, praktik manajemen laba harus tetap dilakukan secara wajar, transparan, dan sesuai dengan standar akuntansi serta ketentuan perpajakan yang berlaku agar tidak menimbulkan risiko hukum maupun menurunkan kepercayaan investor. (Scott, 2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu guna mencapai tujuan tertentu sehingga penerapannya tetap harus mempertimbangkan aspek etika dan kepentingan para pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Djohar, 2023) menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian (Putri et al., 2023)) juga mengkaji pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dapat mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor asuransi menjadi penting untuk diteliti, terutama karena praktik manajemen laba pada perusahaan asuransi umumnya dilakukan melalui fleksibilitas dalam penyusunan estimasi akuntansi seperti cadangan klaim, pengakuan pendapatan premi, dan pencatatan kewajiban polis yang sangat bergantung pada pertimbangan manajemen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai praktik manajemen laba pada sektor asuransi serta menjadi bahan

pertimbangan.

LANDASAN TEORI

1. Manajemen Laba

Menurut (Sulistyanto, 2008) “Praktik Manajemen Laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.” Menurut (Healy & Wahlen, 1999) “Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (judgment) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.” (Sulistyanto, 2008), Secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis aggregate accrual, spesific accrual, dan distribution of earnings after management.

Manajemen laba merujuk pada praktik pengelolaan pendapatan dan pengeluaran perusahaan untuk mencapai hasil keuangan yang diinginkan, yang sering kali bertujuan untuk memenuhi kepentingan stakeholder, termasuk principal dan agen. Dalam konteks hubungan principal-agent, di mana pemilik perusahaan (principal) mengandalkan manajer (agen) untuk menjalankan operasional, manajemen laba dapat memengaruhi struktur insentif, termasuk bonus yang diterima manajer. Misalnya, jika manajer melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik demi mencapai target tertentu, mereka dapat memperoleh bonus yang lebih tinggi. Namun, praktik ini juga dapat memiliki implikasi pajak, di mana pendapatan yang dilaporkan dapat memengaruhi kewajiban pajak perusahaan. Jika manajemen laba digunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak, hal ini bisa memberikan keuntungan finansial jangka pendek, namun berisiko mengurangi transparansi dan kepercayaan dari pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

2. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan merupakan teori yang mendasari hubungan antara principal dan agent yang memperkirakan bahwa masing-masing pihak termotivasi untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Teori agensi menjelaskan bagaimana kontrak dan insentif disusun berdasarkan angka-angka akuntansi sehingga dapat memotivasi masing-masing individu guna mencapai keselarasan tujuan. Pada prinsipnya, teori ini menekankan pentingnya penyerahan operasional perusahaan dari pemilik (principal) kepada pihak lain yang memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan baik (agent). Menurut (Jensen & Meckling, 1976), hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih pihak (principal) melibatkan pihak lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agent. Teori agensi juga menjelaskan adanya konflik kepentingan yang dapat timbul antara principal dan agent.

Principal menginginkan peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan, sedangkan agent cenderung memiliki kepentingan pribadi, seperti memperoleh bonus, kompensasi, maupun insentif lainnya. Kondisi ini dapat menimbulkan moral hazard dan asimetri informasi, yaitu keadaan ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan. Dalam situasi tersebut, manajemen dapat melakukan praktik

manajemen laba sebagai upaya pengelolaan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui pengalokasian biaya, pengakuan pendapatan, maupun pemilihan metode akuntansi tertentu yang dapat memengaruhi hasil laporan keuangan (Healy & Wahlen, 1999).

3. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif menjelaskan fenomena akuntansi berdasarkan alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa akuntansi. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi dampak yang timbul ketika manajer menentukan pilihan kebijakan akuntansi tertentu. Menurut (Watts & Zimmerman, 1986), teori akuntansi positif berfokus pada upaya menjelaskan serta memprediksi praktik akuntansi yang dipilih oleh perusahaan dan manajer berdasarkan kepentingan tertentu. Dalam teori akuntansi positif terdapat berbagai dorongan dan motivasi yang menjadi dasar terjadinya praktik manajemen laba. Secara umum, terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, CEO, IPO atau SEO, serta untuk mengomunikasikan informasi kepada investor (Handayani & Utami, 2024).

Salah satu aspek penting dalam teori akuntansi positif adalah adanya dorongan yang melatarbelakangi praktik manajemen laba, yaitu tindakan manajer dalam mengelola laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Praktik tersebut sering kali dilakukan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham maupun investor terhadap kinerja perusahaan. Dalam kondisi tertentu, perusahaan menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik sehingga manajer terdorong untuk meningkatkan laba dalam jangka pendek meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu motivasi utama yang mendorong perilaku oportunistik manajer adalah insentif bonus. Dalam banyak perusahaan, kompensasi manajer berkaitan langsung dengan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajer dapat terdorong melakukan pengelolaan laba guna meningkatkan laba bersih perusahaan agar memperoleh bonus yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa insentif finansial dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham maupun stakeholder lainnya karena praktik tersebut berpotensi mengurangi transparansi dan keandalan laporan keuangan.

4. Beban Pajak Tangguhan

Adanya perbedaan angka laba dalam laporan keuangan menyebabkan munculnya perbedaan informasi keuangan, yaitu laba yang dihitung berdasarkan standar akuntansi dan laba yang disajikan sesuai ketentuan perpajakan (fiskal). Perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan temporer yang berdampak pada timbulnya Beban Pajak Tangguhan (*deferred tax expense*). Menurut PSAK No. 46 tentang Pajak Penghasilan, Beban Pajak Tangguhan timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang akan menimbulkan konsekuensi pajak pada periode mendatang. (Afifah, 2018) menjelaskan bahwa *deferred tax expense* merupakan total beban pajak atas penghasilan kena pajak yang dibebankan kepada perusahaan pada periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan koreksi fiskal negatif yang akan dicatat sebagai beban pajak tangguhan perusahaan pada periode berikutnya (Sules Jayanti et al., 2020).

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal ini juga berkaitan dengan hubungan keagenan antara principal dan agent, terutama dalam kontrak insentif dan bonus yang didasarkan

pada pencapaian laba tertentu. Kondisi tersebut dapat memotivasi manajer untuk melakukan rekayasa laba melalui pengelolaan laporan keuangan, termasuk pada akun beban pajak tangguhan. Informasi mengenai beban pajak tangguhan sering digunakan sebagai indikasi adanya praktik manajemen laba karena semakin besar nilai Deferred Tax Expense yang diakui perusahaan, maka dapat menunjukkan bahwa standar pelaporan akuntansi yang digunakan semakin liberal (Septiadi et al., 2020).

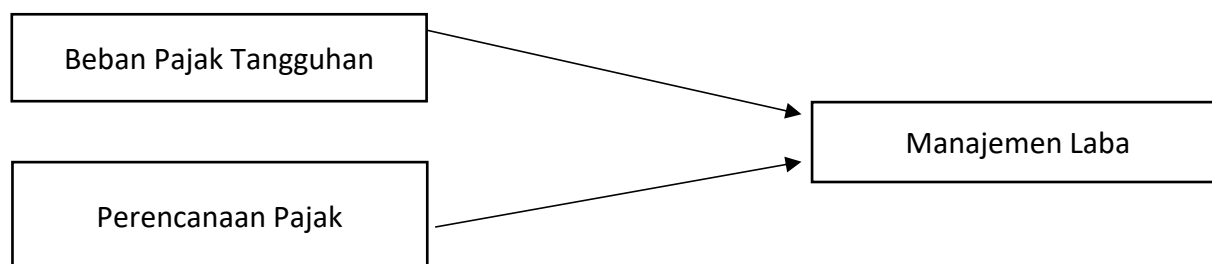
5. Perencanaan Pajak

Perusahaan cenderung berupaya meminimalkan pembayaran pajak melalui kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*), yaitu upaya untuk menekan beban pajak seminimal mungkin tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Menurut (Scholes, 2015), *tax planning* dilakukan dengan memanfaatkan peluang dan celah dalam peraturan perpajakan (*loopholes*) agar perusahaan tetap patuh terhadap peraturan perpajakan namun dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Upaya meminimalkan beban pajak tersebut dapat memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan perusahaan karena semakin kecil beban pajak yang ditanggung, maka laba perusahaan akan terlihat lebih tinggi. Selain itu, perencanaan pajak juga dilakukan untuk meminimalkan risiko pemeriksaan pajak oleh otoritas perpajakan.

Dalam perspektif teori keagenan, manajer sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja yang baik demi memperoleh kompensasi atau bonus tertentu. Kondisi tersebut dapat mendorong manajer memilih metode akuntansi maupun strategi perpajakan tertentu guna menekan pajak terutang dan meningkatkan laba perusahaan. Praktik tersebut menunjukkan adanya indikasi manajemen laba karena manajer memanfaatkan kewenangannya untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham. Semakin tinggi tingkat perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Gulo & Mappadang, 2020).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori beserta rumusan masalah, terdapat variable independen (Y1), (X1) dan (X2) yaitu Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak yang kemungkinan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu Manajemen Laba. Kerangka pemikiran seperti berikut ini :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Ruang lingkup penelitian ini membahas pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini tidak membedakan jenis perusahaan asuransi, baik asuransi umum, asuransi jiwa, asuransi syariah, maupun asuransi konvensional, selama perusahaan tersebut termasuk dalam subsektor asuransi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta laporan keuangan perusahaan terkait. Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen, di mana variabel independennya adalah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Data penelitian dianalisis menggunakan metode statistik dengan bantuan aplikasi Stata versi 17.

TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini tidak membedakan jenis perusahaan asuransi, baik asuransi umum, asuransi jiwa, asuransi syariah, maupun asuransi konvensional, selama perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Operasional Variabel Penelitian

Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba ialah kegiatan yang dilakukan secara sengaja tetapi masih dalam lingkup suatu batasan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan bertujuan untuk mendapatkan suatu laporan dengan keuntungan pada tingkat yang telah ditentukan. (Healy & Wahlen, 1999) mendefinisikan manajemen laba sendiri, dimana untuk mengatur laba yang sesuai dengan keinginan sendiri dan diatur bagian pihak tertentu yaitu paling utama bagian pihak manajemen perusahaan. Namun, dalam pernyataan (Scott, 2015) dalam pemaparannya mengatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu bentuk positif dalam menunjukkan prospek suatu entitas di masa yang akan datang. Bisa diartikan bahwa, jika peningkatan laba dalam perusahaan terus menerus naik, maka akan berdampak secara positif atas kinerja perusahaan yang dinilai baik juga. Jumlah akrual ditentukan dari selisih antara laba bersih dan arus kas dari operasi:

Rumus Manajemen Laba

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$

NI_t = Penghasilan net (*Net Income*) pada tahun t

CFO_t = Arus kas dari operasi (*Operating Cash Flow*) pada tahun t

TA_t = Total akrual perusahaan pada tahun t

kemudian diukur berdasarkan total aset tahun sebelumnya:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}}$$

di mana A_{t-1} adalah total asset Perusahaan di periode sebelumnya.

Model *Non-Discretionary Accruals* (NDA)

Unsur akrual yang dianggap “normal” (tidak dimanipulasi manajemen) dihitung dengan regresi Modified Jones Model:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

- ΔREV_t = Perubahan hasil usaha dari periode tahun t-1 ke t
 ΔREC_t = Pergerakan piutang dari tahun t-1 ke t (d disesuaikan untuk mengurangi efek manipulasi pendapatan)
 PPE_t = Aset tetap (*Property, Plant & Equipment*)
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien regresi yang diperoleh dari seluruh perusahaan dalam industri (*cross-sectional*)
 ε_t = *Discretionary accrual* (DA), yaitu sisa akrual setelah bagian normal diestimasi

Sehingga, *Non-Discretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung sebagai:

$$NDA_t = \hat{\alpha}_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \hat{\alpha}_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} + \hat{\alpha}_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}}$$

Discretionary accrual adalah selisih antara total akrual yang diskalakan dan akrual normal:

$$DA_t = \frac{TA_t}{A_{t-1}} - NDA_t$$

- DA positif : Manajemen cenderung meningkatkan laba
 DA negative : Manajemen cenderung menurunkan laba
 DA : digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat earning management perusahaan

Manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan proksi discretionary accrual menggunakan modifiet jones model. Model modifikasi ini merupakan perkembangan dari model jones yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model lainnya (Ali, 2019).

Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung manajemen laba :

Beban Pajak Tangguhan (X1)

Menurut Bergita dan Kiswara (2010) beban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan indikator mebobot beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1. Rumus besaran deferred tax expense adalah sebagai berikut:

Rumus besaran *deferred tax expense* adalah sebagai berikut :

$$DTE_{it} = \frac{BPT_{it}}{\text{Total Asset } t-1}$$

Keterangan:

- BPPT_{it} = Besaran Beban Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t
 Total Aset t-1 = total aset perusahaan i tahun sebelum tahun t

Perencanaan Pajak (X2)

Perencanaan pajak (tax planning) yakni langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat dikaitkan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan.

Menurut (Wild et al., 2013) Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektivitas perencanaan pajak. Rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak) adalah:

Rumus besaran *deferred tax expense* adalah sebagai berikut :

$$TRR_{it} = \frac{BPT_{it}}{\text{Pretax income}_{it}}$$

Keterangan :

TRR it: Tax retention rate (Tingkat retensi pajak) pada perusahaan pada tahun T

Net Income it : Laba bersih perusahaan I pada tahun t

Pretax income it : Laba sebelum pajak Perusahaan i tahun t

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian dan masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan serta analisis data. Menurut (Sugiyono, 2019), hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Sesuai PSAK 46, Beban Pajak Tangguhan (*deferred tax expense*) timbul akibat adanya perbedaan antara perhitungan pajak menurut ketentuan perpajakan dengan pengakuan beban pajak berdasarkan standar akuntansi dalam laporan keuangan komersial. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara laba akuntansi dan laba fiskal. Menurut (Waluyo., 2014), pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang akan dipulihkan atau dibayar pada periode mendatang akibat perbedaan temporer serta kompensasi rugi fiskal yang masih dapat digunakan. Dalam praktiknya, beban pajak tangguhan sering dikaitkan dengan manajemen laba karena manajemen dapat memanfaatkan perbedaan temporer untuk mengatur besarnya laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan sesuai tujuan tertentu (Scott, 2015).

Hal ini sejalan dengan Teori Akuntansi Positif yang menjelaskan bahwa manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menguntungkan perusahaan maupun dirinya sendiri, serta Teori Keagenan yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal sehingga mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Djohar, 2023) Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah :

H1: Beban pajak tangguhan (BPT) Berpengaruh terhadap Manajemen Laba di Perusahaan subsector Asuransi.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan cenderung berupaya meminimalkan pembayaran pajak pada periode berjalan melalui kegiatan perencanaan pajak dengan cara menekan beban pajak perusahaan. Upaya untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan dikenal sebagai tax planning atau perencanaan pajak (Indraswari, 2017). Dalam praktiknya, manajemen memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan (loopholes) agar perusahaan tetap memenuhi ketentuan perpajakan yang berlaku, namun beban pajak yang ditanggung dapat ditekan seminimal mungkin. Kondisi tersebut dapat memengaruhi besarnya laba yang dihasilkan perusahaan, karena semakin kecil beban pajak maka laba yang dilaporkan cenderung meningkat. Selain itu, perencanaan pajak juga dilakukan untuk mengurangi risiko dan kejutan akibat pemeriksaan pajak oleh Direktorat Jenderal Pajak melalui fiskus (Baraja et al., 2019) Tax planning muncul karena adanya keinginan manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan (Afifah, 2018;). Dalam mencapai target laba tertentu, manajer terdorong memilih metode pencatatan akuntansi yang dapat menekan beban pajak sehingga laba perusahaan terlihat lebih baik. Kepentingan pribadi manajer untuk memperoleh kompensasi atas kinerja perusahaan juga dapat mendorong tindakan manajemen laba melalui upaya menekan pajak terutang seminimal mungkin. Hal ini menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi rasio perencanaan pajak, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Gulo & Mappadang, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023)) perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah :

H2: Perencanaan pajak (PP) berpengaruh terhadap Manajemen Laba di Perusahaan subsector Asuransi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut (Ghozali, 2018), merupakan statistik yang menyajikan data yang terdiri dari mean, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, dan range. Berikut adalah hasil dari analisis statistis deskriptif:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
BPT	60	.301	1.738	0	13.464
TRR	60	.894	.434	0	3.407
ML	60	.017	.056	-.188	.15

Pemilihan model dilakukan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.5.”

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model

Variabel	PLS	FE	RE
BPT	0.0127**	0.00869 (tidak signifikan)	0.0119**
TRR	-0.0544**	-0.0276 (tidak signifikan)	-0.0492**

Pemilihan model dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Berdasarkan hasil Uji Chow diperoleh nilai Prob > F sebesar 0,1095 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model Pooled Least Square (PLS) lebih tepat digunakan dibandingkan model Fixed Effect (FE). Selanjutnya, hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) menunjukkan nilai Prob > chi2 sebesar 0,1615 yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga model PLS lebih tepat dibandingkan model Random Effect (RE). Sementara itu, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai Prob > chi2 sebesar 0,0049 yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa model Fixed Effect (FE) lebih tepat dibandingkan Random Effect (RE). Namun, berdasarkan tahapan pemilihan model secara keseluruhan, hasil Uji Chow dan Uji LM menunjukkan bahwa model FE dan RE tidak lebih baik dibandingkan model PLS. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Pooled Least Square (PLS).

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.X berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

t statistics in parentheses							
* p<0.10, ** p<0.05, *** p<0.01							
Linear regression							
ML	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig.
BPT	.013	.006	02.09	.041	.001	.025	**
TRR	-.054	.024	-2.24	.029	-.103	-.006	**
Constant	.062	.022	0,143055556	.006	.019	.105	***
Mean dependent var		0.017	SD dependent var		0.056		
R-squared		0.087	Number of obs		60		
F-test		2.714	Prob > F		0.075		
Akaike crit. (AIC)		-176.664	Bayesian crit. (BIC)		-170.381		
*** p<.01, ** p<.05, * p<.1							

*** p<.01, ** p<.05, * p<.1

Variance inflation factor		
	VIF	1/VIF
BPT	2.229	.449
TRR	2.229	.449
Mean VIF	2.229	.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.X, diperoleh bahwa variabel BPT memiliki nilai VIF sebesar 2,23 dan variabel TRR sebesar 2,23, dengan nilai mean VIF sebesar 2,23. Seluruh nilai VIF tersebut berada di bawah batas toleransi 10, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan linear yang tinggi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai probabilitas (p-value) masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian, variabel BPT memiliki nilai p-value sebesar 0,041 dan variabel TRR sebesar 0,029, dimana kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi masih mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Table 4. Panel C: OLS Heteroskedasticity								
Linear regression								
ML	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf		Interval]	Sig.
BPT	.013	.006	02.09	.041	.001		.025	**
TRR	-.054	.024	-2.24	.029	-.103		-.006	**
Constant	.062	.022	0,14305556	.006	.019		.105	***
Mean dependent var		0.017		SD dependent var		0.056		
R-squared		0.087		Number of obs		60		
F-test		2.714		Prob > F		0.075		
Akaike crit. (AIC)		-176.664		Bayesian crit. (BIC)		-170.381		
*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$								

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg
test for heteroskedasticity

Assumption: Normal error terms

Variable: Fitted values of ML

H0: Constant variance

chi2(1) = 1.21

Prob > chi2 = 0.2715

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0,2715 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas).

UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala autokorelasi, sehingga residual antar pengamatan bersifat independen.

reg e L_e

Source	SS	df	MS	Number of obs =	45
-----+-----				F(1, 43)	= 0.02

Model		.000058041	1	.000058041	Prob > F	=	0.8868
Residual		.12178018	43	.002832097	R-squared	=	0.0005
-----+-----							
					Adj R-squared	=	-0.0228
Total		.121838221	44	.00276905	Root MSE	=	.05322

e	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
-----+-----						
L_e	.0210316	.146912	0.14	0.887	-.2752447	.3173078
cons	.0005998	.0079412	0.08	0.940	-.0154151	.0166147

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Prob > F sebesar 0,8868 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi. dalam model regresi.”

Uji Regresi Robust

Uji regresi robust dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya pelanggaran asumsi klasik, khususnya heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi regresi menjadi lebih stabil dan reliabel. Regresi robust digunakan agar koefisien regresi dan nilai signifikansi yang dihasilkan tetap akurat meskipun terdapat ketidaksamaan varians residual.

Tabel 5 Hasil Regresi Robust

Linear regression								
ML	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig	
BPT	.013	.007	0,104166667	.063	-.001	.026	*	
TRR	-.054	.034	-1.58	.12	-.123	.015		
Constant	.062	.029	02.14	.037	.004	.119	**	
Mean dependent var		0.017 SD dependent var			0.056			
R-squared		0.087 Number of obs			60			
F-test		7.086 Prob > F			0.002			
Akaike crit. (AIC)		-176.664 Bayesian crit. (BIC)			-170.381			
***p<.01, **p<.05, *p<.1								

Berdasarkan hasil pengujian regresi robust diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model regresi robust signifikan. Selain itu, nilai Bayesian Information Criterion (BIC) sebesar 170,31 menunjukkan ukuran kecocokan model yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, model regresi robust dinilai layak digunakan dalam analisis penelitian.

UJI T Parsial

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p-value) atau nilai signifikansi pada masing-masing variabel. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji T Parsial

Linear regression							
ML	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig.
BPT	.013	.006	02.09	.041	.001	.025	**
TRR	-.054	.024	-2.24	.029	-.103	-.006	**
Constant	.062	.022	0,143055556	.006	.019	.105	***
Mean dependent var			0.017 SD dependent var		0.056		
R-squared			0.087 Number of obs		60		
F-test			2.714 Prob > F		0.075		
Akaike crit. (AIC)			-176.664 Bayesian crit. (BIC)		-170.381		
*** $p<.01$, ** $p<.05$, * $p<.1$							

Berdasarkan hasil uji t, masing-masing variabel independen menunjukkan nilai signifikansi yang berbeda-beda terhadap variabel dependen. Variabel yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 dinyatakan berpengaruh signifikan, sedangkan variabel dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel BPT memiliki nilai koefisien sebesar 0,0127 dengan nilai t-hitung sebesar 2,09 dan nilai probabilitas sebesar 0,041 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel BPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (ML). Dengan demikian, peningkatan BPT cenderung diikuti oleh peningkatan manajemen laba.

Variabel TRR memiliki nilai koefisien sebesar -0,0544 dengan nilai t-hitung sebesar -2,24 dan nilai probabilitas sebesar 0,029 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TRR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (ML). Dengan demikian, semakin tinggi nilai TRR maka manajemen laba cenderung menurun.

Konstanta memiliki nilai probabilitas sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa konstanta dalam model regresi signifikan secara statistik.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (Prob > F). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji F

Linear regression							
ML	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig.
BPT	.013	.006	02.09	.041	.001	.025	**
TRR	-.054	.024	-2.24	.029	-.103	-.006	**
Constant	.062	.022	0,143055556	.006	.019	.105	***
Mean dependent var	0.017		SD dependent var		0.056		
R-squared	0.087		Number of obs		60		
F-test	2.714		Prob > F		0.075		
Akaike crit. (AIC)	-176.664		Bayesian crit. (BIC)		-170.381		
*** $p<.01$, ** $p<.05$, * $p<.1$							

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 2,71 dengan nilai Prob > F sebesar 0,0748. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%. Namun demikian, pada tingkat signifikansi 10%, model masih dapat dikatakan signifikan.

UJI Keofisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model regresi. Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R², maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7 Uji Keofisien Determinasi (R²)

Linear regression							
ML	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
BPT	.013	.007	1.90	.063	-.001	.026	*
TRR	-.054	.034	-1.58	.12	-.123	.015	
Constant	.062	.029	2.14	.037	.004	.119	**
Mean dependent var		0.017	SD dependent var			0.056	
R-squared		0.087	Number of obs			60	
F-test		7.086	Prob > F			0.002	
Akaike crit. (AIC)		-176.664	Bayesian crit. (BIC)			-170.381	
*** $p<.01$, ** $p<.05$, * $p<.1$							

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai R-squared sebesar 0,087. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu BPT dan TRR, mampu menjelaskan variasi variabel dependen manajemen laba (ML) sebesar 8,7%, sedangkan sisanya sebesar 91,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Beban Pajak Tangguhan (BPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan,

maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba juga semakin meningkat.

- b. Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan Tax Retention Rate (TRR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba semakin menurun.
- c. Secara simultan, variabel Beban Pajak Tangguhan (BPT) dan Perencanaan Pajak (TRR) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MODUS*, 26(1), 33–50. *MODUS*, 26(1), 33–50.
- Afifah, N. (2018). Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. . *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 45–56.
- Baraja, L., Basri, Y. M., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba. . *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 191–206.
- Beaver, W. H., McNichols, M. F., & Nelson, K. K. (2003). *Management of the loss reserve accrual and the distribution of earnings in the property-casualty insurance industry*. [https://doi.org/JournalofAccountingandEconomics,35\(3\),347–376](https://doi.org/JournalofAccountingandEconomics,35(3),347–376). DOI:[https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(03\)00037-5](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(03)00037-5)
- Chen, R., & Wong, K. (2019). The Impact of the Insurance Industry on Economic Growth”. A Review of Evidence from Various Sectors. *Journal of Economics and Finance*, 11(9). *International Journal of Economics and Finance*, 11(9), 1-15. DOI: 10.5539/ijef.v11n9p1
- Dewi, P. I. , ;, & Djohar, C. (2023). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)*. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i1>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25: Edisi 9*.
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2020). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*.
- Gupta, S. ; N. K. (1997). Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. . *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1–34. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(96\)00055-5](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(96)00055-5).
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). *A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. [https://doi.org/AccountingHorizons,13\(4\),365–383](https://doi.org/AccountingHorizons,13(4),365–383). <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Indraswari, Y. (2017). Pengaruh beban pajak tangguhan dan tax planning terhadap manajemen laba. *Jurnal Profita*, 10(2), 270–278. Retrieved May 15, 2026, from <https://journal.student.uny.ac.id/>. <https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. [https://doi.org/JournalofFinancialEconomics,3\(4\),305–360](https://doi.org/JournalofFinancialEconomics,3(4),305–360). DOI:10.1016/0304-405X(76)90026-X
- Madinda Kirani, A., & Marlina Wijayanti, D. (n.d.). *The Role of Environmental, Sosial, and Government (ESG) Reporting and Cost Efficiency in Increasing Firm Value* (Vol. 3).

-
- Murdock, K. (2020). The Role of Insurance in Economic Stability: Financial Recovery after Unexpected Losses. *Journal of Insurance and Financial Management*, 34(2), 105-120. [https://doi.org/JournalofInsuranceandFinancialManagement,34\(2\),105-120](https://doi.org/JournalofInsuranceandFinancialManagement,34(2),105-120). DOI:10.1234/jifm.v34i2.2020
- Putri, D., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.962>
- Scholes, M. S. , W. M. A. , E. M. , H. M. , M. E. L. , & S. T. (2015). Taxes and business strategy: A planning approach. (5th Ed.). Pearson Education.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory (7th ed.)*. Toronto: Pearson Education.
- Septiadi, I., Putri, I. G. A. M. A. D., & Mertha, I. M. (2020). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. . *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1832–1845.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&*.
- Sules Jayanti, N. K. A., Arizona, I. P. E., & Endiana, I. D. M. ., (2020). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 324–339. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/762>. *Urnal Kharisma*, 2(1), 324–339. <https://E-Journal.Unmas.Ac.Id/Index.Php/Kharisma/Article/View/762>.
- Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen laba: Teori dan model empiris*.
- Waluyo. (2014). *Perpajakan Indonesia (Edisi 12)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. <https://www.worldcat.org/oclc/13399269>
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R. , & Halsey, R. F. (2013). *Financial statement analysis (11th ed.)*. McGraw-Hill Education. Diakses dari <https://www.mheducation.com/>. <https://Www.Mheducation.Com/>.